

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA TENTANG STRUKTUR TEKS DESKRIPSI DENGAN METODE PEMBELAJARAN TERBIMBING PADA SISWA KELAS VII-B SMPN 1 BABADAN KABUPATEN PONOROGO

Tri Woelan
SMPN 1 Babadan Ponorogo

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk : (a) Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran terbimbing pada siswa Kelas VII-B SMPN 1 Babadan Tahun Pelajaran 2017/2018. (b) Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran terbimbing dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa Kelas VII-B SMPN 1 Babadan Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Babadan. Data yang diperoleh berupa hasil tes tanya jawab, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (66,67%), siklus II (76,19%), siklus III (90,48%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran terbimbing dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SMPN 1 Babadan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis teks deskripsi mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: menulis, Struktur teks deskripsi, metode pembelajaran terbimbing

PENDAHULUAN

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Disamping itu pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan siswa dalam karang-mengarang. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreativitas guru untuk mengatur sedemikian

rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah kita pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar bersifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang.

Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi mengarang hanya untuk dapat menjawab soal-soal ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensi biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang, karena ia harus memeriksa karangan murid-muridnya yang berjumlah mencapai empat puluh sampai lima puluh lembar, kadang hal itu masih harus berhadapan dengan tulisan-tulisan

siswa yang notabene sulit dibaca. Belum lagi ia harus mengajar lebih dari satu kelas atau mengajar di sekolah lain, berarti yang harus diperiksa empat puluh kali sekian lembar karangan. Oleh karena itu, tidak jarang guru yang menyuruh muridnya mengarang hanya sebulan sekali atau bahkan sampai berbulan-bulan.

Disamping hal-hal tersebut di atas ada asumsi sebagian guru yang menganggap tugas mengarang yang diberikan kepada siswa terlalu memberatkan atau tugas itu terlalu berat untuk siswa, sehingga ia merasa kasihan memberikan beban berat tersebut kepada siswanya. Ia terlalu pesimis dengan kemampuan muridnya. Asumsi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena justru dengan seringnya latihan-latihan yang diberikan akan membuat siswa terbiasa dengan hal itu. Kita tahu bahwa keterampilan berbahasa akan dapat dicapai dengan baik bila dibiasakan. Kalau guru selalu dihantui oleh perasaan ini dan itu, bagaimana muridnya akan terbiasa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya?

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia tentang Struktur teks deskripsi dengan Metode Pembelajaran Terbimbing Pada Siswa Kelas VII-B SMPN 1 Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun pelajaran 2017/2018”.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran terbimbing pada siswa kelas VII-B SMPN 1 Babadan. 2) Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran terbimbing pada siswa kelas VII-B SMPN 1 Babadan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi: 1) Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. 2) Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka Teori

Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga

pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak awal. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target yang diharapkan. Target kemampuan menulis adalah siswa mampu membuat karangan/cerita berdasarkan pengalaman atau informasi dari bacaan (Depdikbud, 1994). Hal ini sesuai dengan profil dan ciri tulisan siswa yang pada umumnya lebih berorientasi pada bentuk narasi dari pada non-narasi (Antey dan Null dalam Gibbon, 1994; Kroll dan Wells, 1983). *Narrative writing is still the most frequently used form at each grade level pre-primer through grade 6* (hasil studi Flood dan Lapp dalam Heller, 1991: 106). Mereka terutama lebih suka menulis cerita yang mengungkapkan pengalaman peribadinya.

Untuk dapat menulis cerita siswa harus memahami konsep struktur cerita (SC). Pemahaman ini tidak dapat siswa peroleh lewat pembelajaran yang verbalistik dan teoritis. Sebagaimana diungkapkan Piaget bahwa perkembangan intelektual yang berada pada tahap operasi konkret antara 7 – 11 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut: Children deal with logical processes, but deal with only one form of classification at a time, logical thought requires actual physical object or events (dalam Spodek, 1994: 75). Didasarkan pada hal di atas, pembelajaran menulis cerita (PMC) dilakukan dengan cara mengarahkan siswa pada pembelajaran yang nyata dengan teks bacaan. Melalui kegiatan membaca terjadi internalisasi yang baik. Dengan demikian, untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa menerapkan konsep SC dalam menulis cerita, guru harus memilih strategi pembelajaran yang optimal. Namun, dari hasil pengamatan di kelas terobservasi bahwa (1) strategi pembelajaran masih konvensional, (2) orientasi produk, (3) menulis disikapi sebagai kegiatan yang bersifat isolatif yang tidak mengintegrasikan keterampilan berbahasa, (4) pembelajaran belum menggambarkan proses menulis yang melibatkan interaksi antara siswa dengan teks,

siswa-siswa, siswa-guru, dan siswa dengan lingkungannya, (5) pembelajaran menulis belum menggambarkan kegiatan *problem solving* yang tertempuh melalui kegiatan belajar mengajar yang sistematis sehingga sebagian siswa pada kelas terobservasi belum memahami konsep SC dan terampil menerapkan konsep tersebut dalam menulis cerita. PMC yang dilakukan melalui kegiatan *reading stories, talking about storie, retelling,* dan *writing stories* merupakan suatu proses integrasi dari kemampuan berbahasa dengan pendekatan *Whole Language* (Tompkins, 1994) yang dibutuhkan untuk mengatasi kondisi di atas.

Menulis merupakan kegiatan produktif yang dilakukan secara kontinyu dan rekursif. Flower dan Hayes (dalam Mazano) percaya bahwa *the writing is far from linear, rather it is interactive and recursive*. Sebagai sutau proses, menulis terdiri dari tahapan-tahapan meliputi *prewriting, drafting, revising, editing,* dan *publishing* (Tompkins, 1994; Ellis, 1989; Hamp-Lyons dan Heasley, 1978). Proses ini bersifat fleksibel dan tidak kaku dalam arti pada saat satu tahapan telah dilakukan, dan tahapan selanjutnya akan dikerjakan, siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya. Pada tahap *prewriting* siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis, memilih tema dan menentukan topik tulisan melalui kegiatan penjajagan ide dan *brainstorming*.

Konsep Guided Writing Procedure (GWP)

Guided Writing is the heart of the writing program (Routman, 1994: 66). Dalam pembelajaran menulis di SD, pemberian bimbingan merupakan salah satu tugas guru. Logan (1972: 209) berpendapat bahwa, *It is the responsibility of teacher to give the needed guidance in each case. Most children need specific guidance as well as opportunity if they are to reach their potential*.

Dengan demikian, bentuk bimbingan yang diberikan dalam pembelajaran menulis berdasarakan GWB diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menulis.

The students had to be motivated to wont to write (Many were shy about writing because they felt they have nothing about, or they didan't know how to express themselves).

We hope instead to help him..... with guided writing, we expected to do this by giving the students sample practice in writing through the use of model composition an lessons (Baskoff, 1975: 227).

Bentuk bimbingan yang diberikan terhadap siswa dalam PMC yang didasarkan pada strategi GWP adalah menyediakan bentuk pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang SC dan penggarapannya dan mengembangkan keterampilan siswa menerapkan hasil pemahamannya dalam menulis cerita. Garis besar program pengajaran dilakukan secara integratif melalui tahapan proses menulis. Hal ini didasarkan pada pendekatan GWP yang dikemukakan Hillock dan Slager berikut ini.

“They are several reason why the GWP approach seen to facilitate writing in content area. First, integrating reading and writing tasks fosters synthesis of idea and comprehension of content. Second applying common kriteria during the writing process has been found to imp rave the quality of finished products (Reyes, 1991) 100-101).

Pelajaran Menulis Berdasarkan GWP

Kegiatan belajar mengajar menulis cerita yang dilaksanakan dengan menggunakan GWP hasil pengembangan penulis dilakukan dengan urutan kegiatan sebagai berikut : 1) Tanya jawab untuk mengetahui latar belakang pengetahuan siswa berkaitan dengan struktur elemen cerita. 2) Menjelaskan cara penggunaan media *chart* serta pembuatan cluster. 3) Memahami struktur elemen cerita dan penggarapannya melalui kegiatan membaca model cerita. 4) Menelaah struktur elemen cerita yang diilustrasikan dalam cerita melalui kegiatan membaca model cerita dan diskusi, dan melaporkannya melalui kegiatan mengisi *chart* dan kegiatan *sharing*. 5) Melaporkan hasil pemahaman siswa tentang struktur elemen model cerita yang telah dibaca melalui kegiatan mendisi *chart* dan kegiatan *sharing*. 6) Menulis cerita dengan mengaplikasikan pemahaman tentang struktur cerita dan penggarapannya yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Dalam kegiatan ini proses penulis meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut : a) Memilih tema cerita yang akan di tulis melalui

kegiatan brainstorming. b) Membuat cluster cerita. c) Membuat draft awal dalam bentuk pengembangan cluster cerita dan pengerjaan *chart*. d) Melakukan konferens dan diskusi berkaitan dengan revisi draft awal. e) Membimbing siswa untuk mempublikasikan cerita yang telah ditulisnya melalui kegiatan sharing.

Metode Pembelajaran Terbimbing

Menurut seytiawan (2010;32), metode pembelajaran terbimbing sebagai suatu metode mengajar yang bermanfaat untuk mempelajari suatu materi pelajaran dimana siswa merasa kesulitan menyerapnya atau memahaminya. Didalam metode ini siswa didorong untuk berfikir sendiri sehingga dapat menemukan suatu masalah yang harus dipecahkan sendiri. Namun dalam proses penemuan ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

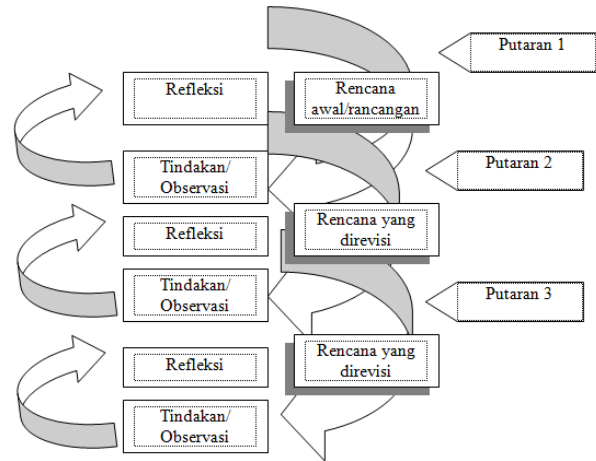
METODOLOGI PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003: 3).

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2003: 5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus

yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model pembelajaran terbimbing.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibatasi dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Babadan Kabupaten Ponorogo.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VII-B dengan jumlah siswa 21 anak, pada pokok bahasan pada Struktur teks deskripsi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada *on-going alisisis*. Data hasil pengamatan berupa perilaku empiris dan hasil kerja dikumpulkan, dipilah sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan, didiskusikan, demaknai, dan digunakan sebagai dasar melakukan tindakan, data yang tidak relevan direduksi. Selanjutnya dilakukan penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Data hasil kegiatan membaca dan menulis siswa dianalisis berdasarkan teknik penilain yang disodorkan Morrow (1990) namun untuk tujuan praktis maka daya yang disajikan dibatasi pada data kemampuan menulis siswa.

Penganalisisan data dilakukan dengan menyusun rambu-rambu analisis yang didasarkan pada kriteria dengan indikator, ciri descriptor, dan kualifikasi yang telah ditetapkan seperti terlihat dalam tabel 1 dan 2. pelaksanaannya dilakukan dengan mengamati dan mencatat PMC yang dilakukan siswa, membandingkannya dengan kriteria proses yang tercantum dalam rambu-rambu dan melakukan pemaknaan. Adapun pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui verifikasi terhadap temuan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian Persiklus Siklus I

a. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu

juga dipersiapkan lembar observasi pengolaan pembelajaran dengan metode pembelajaran terbimbing.

- b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 September 2017 di kelas VII-B dengan jumlah siswa 21 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.
- c. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,14
2	Jml siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	66,67

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran dengan metode pembelajaran terbimbing diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 66,67% atau ada 14 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 66,67% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran terbimbing.

- d. Refleksi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan

waktu, 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

- e. Refisi. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan

Siklus II

- a. Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.
- b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 September 2017 . Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.
- c. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II.. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,86
2	Jml siswa yang tuntas belajar	16
3	Persentase ketuntasan belajar	76,19

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,86% dan ketuntasan belajar mencapai 76,19% atau ada 16 siswa dari 21 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru

menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar.

- d. Refleksi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa, 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep 3) Pengelolaan waktu
- e. Revisi Rancangan. Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain: 1) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya., 2) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. 3) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

- a. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.
- b. Tahap kegiatan dan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 September 2017 . Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III.
- c. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,57
2	Jml siswa yang tuntas belajar	19

3	Persentase ketuntasan belajar	90,48
---	-------------------------------	-------

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,57 dan dari 21 siswa yang telah tuntas sebanyak 19 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,48% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode terbimbing sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Disamping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum menguasai.

d. Refleksi.. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

e. Revisi Pelaksanaan Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran terbimbing dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa. Melalui hasil peneelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa.hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 66,67%, 76,19%, dan 90,48%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran terbimbing dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan..

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode pembelajaran terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67%), siklus II (76,19%), siklus III (90,48%).

2. Penerapan metode pembelajaran terbimbing mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran terbimbing sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.. Ditinjau dari segi siswa, keberhasilan di atas terbentuk oleh terdapatnya kesesuaian antara fakta, gejala atau sesuatu yang dipelajari dengan tingkat perkembangan sosial-budaya anak. Terdapatnya kesesuaian tersebut memberi peluang terjadinya internalisasi berkenaan dengan sesuatu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, dan kombinasi dari sesuatu yang dipelajari secara utuh. Dalam konteks ini keterampilan yang

dimaksud adalah ketarampilan menulis cerita.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran terbimbing memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan cara belajar aktif model pengajaran terarah

dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 1 Babadan Kabupaten Ponorogo pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ellis, Arthur. 1989. *Elementary Language Arts Instructions*. New Jersey: Prentice Hall.
- Funk, Robert. et.al. 1989. *Option for Reading and Writing*. New York: McMillan.
- Hamp-Lyons dan Hasley. 1987. *Study Writing* Cambridge: Cambridge University Press.
- Heller, Marry F. 1991. *Reading Writing Connections from Theory to Practice*. New York: Logman Publishing Group.
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary Scholl*. New York: Hall; Rinerhart.
- Konopak, B, C, M, A. Martin, dan S.H. Martin. 1978. "Reading and Writing to learning in the Content Areas". *Journal of Reading*. 31: 109-115.
- Mason, Jana F. 1989. *Reading and Writing Connections*. London. Universitu of Illinois at Urbana.

- Norton, Carol both. 1992. *Thinking/Writing Fostering Critical*. USA. Harper Collins Publisher.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Routman, Regie. 1994. *Invitations: Changing as Teachers and Learners K-12*. Heinenmann Portsmouth, NH.
- Shanahnan, Timothy. 1990. *Reading and Writing Together: New Perspective for the Classroom*. Christopher – Gordon Publisher, Inc. Norword.
- Smith, C. dan T.W. Bean. 1980. *A Writing Procedure: Integrating Content Reading and Writing Improvement*. *Reading Word Bol*. 31. 290 – 298.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spodek, Bernard, L. Saracho, dan Olivia W. 1994. *Right from the Start Teaching Children Three to Eight*. Boston: Allayn and Bacon Inc